Tukang Cukur

Karya Budi Dharma

Gito, anak Getas Pejaten, kawasan pinggiran kota Kudus, setiap hari, kecuali Minggu dan hari libur, berjalan kaki pergi pulang hampir empat belas kilo, ke sekolahnya, Sekolah Dasar di Jalan Daendels. Karena banyak jalan menuju ke sekolahnya, Gito bisa memilih jalan mana yang paling disukainya. Kalau perlu, dia juga lewat jalan-jalan kecil yang lebih jauh, untuk menyenangkan hatinya.Seperti anak-anak lain, Gito sehari hanya makan satu kali, setelah pulang sekolah. Juga seperti anak-anak lain, Gito tidak mempunyai sandal, apalagi sepatu. Guru-guru pun bertelanjang kaki. Kalau ada guru memakai sepatu atau sandal, pasti sepatu atau sandalnya sudah reyot.

Pakaian Gito, demikian juga pakaian teman-temannya, serba compang-camping, penuh tambalan, demikian pula pakaian para guru. Semua pakaian sudah luntur warnanya, dan kalau diwenter warnanya bisa tampak agak cerah, tapi dalam waktu singkat luntur lagi. Gito tahu cara menangkal kelaparan. Kalau mau, dia bisa menangkap ikan di sungai tidak jauh dari rumahnya. Pada waktu pulang dari sekolah, kadang-kadang Gito lewat Pasar Johar, tidak jauh dari stasiun jurusan Pati, Juana, Rembang, dan jurusan Pecangakan, Jepara. Di pasar itu dia bisa memunguti remah-remah gula jawa, gula yang bermanfaat untuk melawan rasa lapar.

Tidak jauh dari rumahnya ada pabrik bungkil kacang tanah, untuk pakan ternak. Kadang-kadang Gito juga memunguti remah-remah bungkil kacang tanah, meskipun dia tahu bungkil kacang tanah bisa menyebabkan sakit perut dan gondongen, leher bisa membengkak sampai besar.Di rumah, kalau beras padi habis, ayah, ibu, dan Gito, satu-satunya anak ayah dan ibunya, makanberas jagung, dan kalau beras jagung habis, mereka makan ketela pohung.

Pada suatu hari, ketika pulang dan melewati kedai gulai kambing kakek Leman, seorang laki-laki tua yang selalu memakai *udeng* Jawa di kepalanya, Gito dipanggil oleh kakek Leman. Gito diberimakan, lalu, seperti biasa, disuruh membersihkan rumput di pekarangan belakang kedai.

Kakek Leman bertanya: “Gito, apa kamu tidak melihat tukang cukur di bawah pohon cemara?” Kakek Leman membuka *udeng*-nya, lalu memutar tubuhnya, kemudian berkata: “Lihat ini,” sambil meminggirkan rambutnya. Tampak bekas luka, bukan luka biasa, tapi agak dalam.

Kakek Leman bercerita, tanpa diketahui dari mana asal-usulnya, tiba-tiba pada suatu hari ada tukang cukur di bawah pohon cemara dekat simpang tiga jalan yang menghubungkan Jalan Setasiun dengan Jalan Bitingan. Beberapa langganan kakek Leman, kata kakek Leman, juga heran mengapa tiba-tiba ada

LIVEWORKSHEETS

tukang cukur di situ. Di antara lima pelanggan kakek Leman yang pernah dicukur di situ, tiga orang telah dilukai kepalanya. Tukang cukur selalu meminta maaf, katanya tanpa sengaja, tapi semua korban yakin, tukang cukur itu memang sengaja melukai mereka.

Tukang cukur berkata, kata langganan kakek Leman, tukang cukur adalah pekerjaan yang paling mulia. Hanya tukang cukurlah yang berhak memegang-megang kepala orang lain. Kalau bukan tukang cukur, pasti orang yang dipegang kepalanya merasa dihina, dan marah.

Keesokan harinya ada sesuatu yang baru, yaitu kedatangan seorang guru baru bernama Dasuki, kabarnya datang dari sebuah kota besar, entah mana.

Pada suatu hari, dalam perjalanan pulang, Gito sengaja melewati jalan yang banyak pohon cemaranya. Dari kejauhan tampak tukang cukur itu sedang berbicara sendiri, nadanya memaki- maki. Begitu melihat Gito, tukang cukur memanggil Gito.

"Sini kamu," kata tukang cukur. "Saya cukur."

Tukang cukur berjalan mendekati, Gito berhenti seperti patung, tapi begitu tukang cukur sudah dekat, Gito lari kencang dengan kekuatan penuh.

Tukang cukur mula-mula ingin mengejar, tapi kemudian berhenti, sambil memaki-maki.

Akhir bulan September 1948 datang, dan di mana-mana terasa suasana panas dan serba mengancam. Banyak tentara memakai duk merah berdatangan, entah dari mana. Kata orang, itulah tentara PKI (Partai Komunis Indonesia). Mereka berkeliaran, masuk keluar kampung, dan kebanyakan bergerombol di daerah *sandulok* (=pelacur), di pinggir kota sebelah timur. Kemudian, beberapa kali, selama dua puluh empat jam, terdengar tembakan-tembakan. Makin hari makin banyak cerita mengenai orang hilang, orang dibunuh, dan macam-macam lagi yang kurang jelas. Mata uang Republik Indonesia dinyatakan tidak berlaku, diganti dengan mata uang Pemerintah Komunis, mirip kupon. Harga semua barang makin melompat-lompat.

Pada suatu siang, ada pemandangan yang menakjubkan: tukang cukur berpakaian tentara, memakai duk merah, menenteng senjata, beserta dengan beberapa tentara lain masuk ke daerah di belakang rumah sakit, didahului oleh beberapa orang yang tangannya diikat.

Diam-diam Gito mengikuti mereka. Ketika sampai lapangan terbuka, mereka berhenti, dan Gito bersembunyi di balik semak-semak. Gito menyaksikan, orang-orang yang diikat tangannya digertak-gertak oleh tukang cukur dan teman-temannya, disuruh berdiri rapi, kemudian diberondong dengan serangkaian tembakan.

Keadaan makin gawat. Listrik tidak pernah menyala lagi. Tembakan-tembakan kadang-kadang terdengar, selama dua puluh empat jam sehari. Keadaan menjadi lebih gawat, ketika, kata orang, pasukan Siliwangi yang khusus didatangkan dari Jawa Barat, masuk ke kota Kudus, untuk membersihkan pasukan PKI. Dalam berbagai pertempuran kecil-kecilan, tentara-tentara PKI melarikan diri.

Orang-orang PKI ditangkap, dan beberapa tokohnya diarak ke alun-alun,

LIVEWORKSHEETS

dibawa ke bawah pohon beringin, kemudian ditembak. Gito datang dan melihat pemandangan yang sukar dipercaya: tukang cukur, berpakain preman, tidak lagi memakai pakaian tentara PKI, memberi komando kepada orang-orang yang akan dihukum mati untuk berdiri dengan tegap dan rapi, kemudian melilitkan kain ke wajah-wajah mereka supaya mereka tidak bisa melihat regu penembak.

Beberapa kali hukuman tembak mati oleh pasukan Siliwangi dilakukan di alun-alun, dan semua orang boleh menyaksikan. Gito tahu, tentara PKI membunuh dengan diam-diam dan serbarahasia, tidak seperti pasukan Siliwangi. Dalam beberapa peristiwa hukuman mati itu tukang cukur tampak mondar-mandir dengan sikap gagah. Kabar tidak jelas beredar, pada suatu hari tukang cukur itu dihajar oleh tentara Siliwangi, dengan tuduhan, dia membuat daftar orang-orang yang dibencinya untuk dihukum mati, tanpa bukti.

Hari demi hari berjalan terus, makin lama suasana makin mencekam, dan akhirnya, bulan Desember 1948 tiba. Pasukan Siliwangi telah meninggalkan Kudus, mengejar tentara-tentara PKI yang terus terdesak ke timur sampai Pati, Juana, Rembang, melebar ke Cepu, dan Blora.

Setelah Kudus ditinggal oleh pasukan Siliwangi, pada suatu hari, ketika fajar hampir tiba, seluruh kota Kudus terasa bergetar-getar, langit dilalui pesawat cocor merah yang terbang sangat rendah, datang dan pergi, datang dan pergi lagi. Pesawat cocor merah, itulah pesawat kebanggaan Belanda. Begitu matahari terbit, pesawat-pesawat cocor merah mulai menyapu kota Kudus dengan tembakan-tembakan dahsyat. Peluru-peluru berat mendesing di sana sini. Jenazah bergelimpangan di sana-sini pula. Beberapa bagian Getas Pejaten juga dihujani peluru, tapihanya tempat-tempat tertentu. Kemudian, rumah Gito juga terhantam beberapa peluru.

Ayah Gito segera mengajak Gito dan ibunya lari dari pintu belakang, menyeberang jalan, masuk ke sebuah gang yang berliku-liku, mengungsi ke rumah pak Ruslan, sahabat ayah Gito.

Keluarga Ruslan menyambut mereka dengan baik, memberi mereka karet tebal untuk digigit kalau ada bom meledak, dan juga penutup kuping. Mereka bertahan di tempat perlindungan bawah tanah hampir dua hari, tanpa makan. Ruslan membagikan pil untuk membuat perut kenyang.

Akhirnya, sekitar jam tiga siang, tank-tank Belanda, diikuti banyak panser, dan tentara-berlari- lari kecil, memasuki kota Kudus dari arah kota Demak. Kota Kudus dan seluruh daerah di pinggirannya resmi diduduki pasukan Belanda. Selama hampir satu minggu Kudus bagaikan kota mati. Keluarga Ruslan meninggalkan rumahnya, entah pergi ke mana. Tentara-tentara Belanda masuk ke kampung-kampung, menangkap semua pemuda yang dicurigai, lalu dibawa entah ke mana.

Setelah keadaan tenang, Gito mulai sekolah, dan seperti biasa, dia

LIVEWORKSHEETS

berjalan kaki, makan hanya sekali sehari, dan kadang-kadang, waktu pulang, memilih jalan dan gang-gang yang berbeda- beda. Pada suatu hari, ketika Gito pulang, ada sebuah jeep berjalan perlahan-lahan di Jalan Bitingan, lalu dengan sigap Gito meloncat ke selokan, bersembunyi. Di dalam jeep ada dua orang berpakaian tentara Belanda, yaitu tukang cukur bertindak sebagai sopir, dan Ruslan duduk di sebelahnya.

Hampir setiap malam ada tembak-menembak: gerilyawan pejuang Indonesia masuk kota. Hari demi hari berjalan terus, sampai akhirnya, Gito masuk ke SMP tidak jauh dari alun-alun.

Pada bulan Desember 1949, semua tentara Belanda ditarik, dan masuklah tentara Indonesia dari sekian banyak markas daruratnya, kebanyakan di daerah Gunung Muria. Gito mendengar, penarikan tentara Belanda adalah hasil Konferensi Meja Bundar di Belanda, antara wakil Indonesia dan wakil Belanda. Pasukan Belanda harus meninggalkan Indonesia, kecuali Irian Barat (sekarang Papua).

Tukang cukur dan Ruslan hilang tanpa jejak. Ketika Gito sudah naik kelas 2, suasana Kudus tegang lagi. Sekian banyak tentara yang tidak dikenal, semua mengenakan duk hijau dan membawa senapan, berkeliaran di seluruh bagian kota. Seperti dulu, banyak di antara mereka menggerombol di kawasan *sandulok.*

Suasana makin hari makin muram, sampai akhirnya, sekitar jam satu malam, Gito terbangun mendengar tembakan tanpa henti tidak jauh dari rumah. Sekitar jam enam pagi suasana menjadi betul-betul senyap. Tersebarlah berita, pertempuran hebat di bekas pabrik rokok Nitisemito, tidak jauh dari rumah Gito, telah berakhir. Sebagian tentara liar terjebak di bekas pabrik, dan sebagian melarikan diri, kemungkinan menuju ke arah Gunung Merapi dan Merbabu. Gito baru tahu, tentara liar itu dikenal sebagai tentara NII (Negara Islam Indonesia), dan akan menjatuhkan Pemerintah Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam. Ketika Gito tiba di bekas pabrik rokok, sudah banyak orang berkerumun di sana. Semua mayat tentara yang terjebak di pabrik sudah diangkut keluar, dibaringkan di pinggir jalan. Salah satu mayat itu tidak lain dan tidak bukan adalah tukang cukur. (*)

LIVEWORKSHEETS

LEMBAR KERJA

MENGIDENTIFIKASI ISI DAN UNSUR PEMBANGUN CERPEN "TUKANG CUKUR" KARYA BUDI DARMA

1. **Bacalah cerpen "Tukang Cukur" karya Budi Darma dengan cermat!**
2. **Tentukan mana pernyataan yang benar dan pernyataan yang salah!**

Pernyataan	Benar	Salah
Gito berjalan kaki hampir empat belas kilometer setiap hari pergi ke sekolah, termasuk hari Minggu.		
Tukang Cukur selalu meminta maaf saat melukai pelanggannya dan tindakan tersebut selalu tidak disengaja.		
Gito dan teman-temannya memiliki pakaian yang selalu dalam kondisi baik dan tidak perlu diperbaiki.		
Gito mencari makanan tambahan di Pasar Johar untuk mengatasi kelaparan.		
Gito menyaksikan tukang cukur memberi komando dalam hukuman tembak mati yang terjadi di alun-alun.		
Pasukan Belanda meninggalkan Indonesia setelah Konferensi Meja Bundar di Belanda.		
Tukang Cukur adalah pekerjaan yang kurang dihormati dalam pandangan kakek Leman.		
Gito dan keluarganya mengungsi saat kota Kudus diserang oleh pesawat cocor merah.		
Tentara PKI dan tentara Siliwangi terlibat dalam pertempuran sengit di kota Kudus.		
Kakek Leman dan tukang cukur hilang tanpa jejak setelah kota Kudus diduduki oleh Belanda.		

LIVEWORKSHEETS

3. Jodohkan dengan cara menarik garis lurus pada pasangan yang tepat!

Tokoh Cerita
Gito
Tukang Cukur
Kakek Leman
Ruslan

Peran/ Karakteristik
Memberikan pekerjaan kepada Gito.
Anak yang berjalan kaki jauh ke sekolah.
Hilang tanpa jejak setelah tentara Belanda meninggalkan kota.
Pencari makanan tambahan.

Peristiwa/ Konflik
Penarikan tentara Belanda.
Tentara Belanda meninggalkan kota Kudus.
Tukang Cukur adalah pekerjaan yang kurang dihormati dalam pandangan kakek Leman.
Gito dan keluarganya mengungsi saat kota Kudus diserang oleh pesawat cocor merah.
Tentara PKI dan tentara Siliwangi terlibat dalam pertempuran sengit di kota Kudus.
Kakek Leman dan tukang Cukur hilang tanpa jejak setelah kota Kudus diduduki oleh Belanda.

Deskripsi
Suasana mencekam dan serangan pesawat cocor merah.
Akhir September 1948.
Pakaian serba compang-camping dan penuh tambalan.
Masyarakat hidup dalam ketakutan dengan tentara PKI bergerombol.
Gito menyaksikan tukang cukur memberi komando kepada orang yang akan dihukum mati.
Bulan Desember 1948.

LIVEWORKSHEETS